

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE PROYEK ANAK KELOMPOK B DI TK AMONG PUTRO BERBAH SLEMAN, YOGYAKARTA**

## ***IMPROVING SPEAKING SKILLS THROUGH THE PROJECT METHOD OF THE B GROUP AT TK AMONG PUTRO BERBAH SLEMAN, YOGYAKARTA***

Oleh: yulia frischa nindita, paud/pgpaud fip uny,  
Abeeveria@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode proyek pada anak kelompok B di TK Among Putro Berbah Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Subjek penelitian siswa kelompok B berjumlah 22 anak terdiri dari 9 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan alat bantu observasi berupa foto dan video. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode proyek dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Among Putro Berbah pada Siklus I dan Siklus II terlihat bahwa kemampuan berbicara anak meningkat aspek pengucapan dari 65,65% menjadi 90,90%, ketepatan 52,01% menjadi 78,78% dan aspek kelancaran dari 40,90% menjadi 64,13%. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan menggunakan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Kata Kunci: *kemampuan berbicara, metode proyek, kelompok B*

### **Abstract**

*This research aimed to improve speaking skills using project methods to children in B group at kindergarten childhood in group B Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta. This was a collaborative action research study using the model by Kemmis & Mc Taggart. This research subject were children of the B Group with a total of 22 children, consisting of 9 boys and 13 girls. The research object was improve speaking skills. The data were collected through observatios. They were analyzed by means of the quatitative and qualitative data. Based on the results of research and discussion can be concluded that through B TK Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta the cycle I and the cycle II is seen that children increased their ability to speak the pronunciation aspects of 65.65% to 90.90%, accuracy 52, 01% to 78.78% and the fluency aspect of 40.90% to 64.13%. The results of the study showed that using project methods can to improve speaking skills.*

*Keywords: speaking skills, project methods, group B*

## **PENDAHULUAN**

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 3).

Menurut Undang Undang Perlindungan Anak, anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yaitu untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, rekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan (Maimunah Hasan, 2009: 16). Belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orangtua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak

dalam rangka program belajar seperti Taman Kanak-kanak yang menjadi salah satu upaya untuk memberikan pembelajaran ditahap awal pendidikan.

Pendidikan tingkat TK (Taman Kanak-kanak) berfungsi mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian diri anak yang dikembangkan meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa. Tujuannya agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh, memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Keberhasilan dari program pembelajaran di TK (Taman Kanak-kanak) sangat didukung dengan adanya sarana prasarana dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Ketepatan dalam memilih metode serta kegiatan dan cara penyampaian pembelajaran melalui media yang digunakan merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ditata sedemikian rupa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, khususnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu yang harus ditumbuhkembangkan adalah kemampuan anak untuk berbicara.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dipelajari secara terpadu dan komprehensif. Terutama keterampilan berbicara

yang kadang dianggap sebagai hal yang biasa sehingga kurang mendapat perhatian yang serius dalam proses pembelajaran berlangsung.

Secara leksikal, kemampuan berasal dari kata "mampu" menurut Purwadarminta (dalam Ernawulan Syaodih: 2005: 35) kemampuan berarti, kuasa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan berarti kesanggupan melakukan sesuatu berucap. Dalam hal ini kaitannya dengan kemampuan makna leksikal kemampuan berbicara yakni kemampuan dalam berkata atau berbicara.

Berbicara adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengadakan interaksi (Suhartono, 2005: 20). Berbicara dapat digunakan untuk mengungkap bahasa sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh anak usia dini. Mengungkapkan bahasa pada kelompok A (usia 4-5 tahun) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Pasal 1, anak dapat mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.

Seefeldt dan Wasik (2008: 354) menyatakan bahwa anak-anak harus belajar bahwa cara mereka berbicara bergantung pada situasi. Percakapan informal cocok dilakukan dengan teman-teman dan keluarga, tetapi pembicaraan yang lebih formal cocok untuk sekolah dan tempat-tempat lain di luar rumah.

Bila anak-anak mau menyampaikan gagasan mereka, maka mereka harus berbicara dengan cara-cara yang bisa dimengerti dan didengar orang lain.

Berbicara juga sebagai bentuk komunikasi dua arah secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud, sehingga seseorang dapat dikatakan mampu berbicara apabila apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang yang diajak berbicara, serta kunci utama pada diri anak untuk mengetahui perkembangan-perkembangan yang lainnya, dari berbicara maka dapat dilihat bagaimana perilaku anak itu sendiri dan akan mempermudah saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pengembangan kemampuan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena melalui kemampuan bicara tersebut dapat diketahui perkembangan bahasa dalam berkomunikasi dan mengucapkan kata dengan jelas. Dimulai dari perkembangan ucapannya, sampai anak bisa berbicara dengan kata-kata dan kalimat yang diucapkannya. Selain itu juga dapat diketahui kemampuan berbicara dan dapat dilakukan lebih intensif untuk masa depan anak. Supaya anak mampu dan terampil berbicara, anak harus mengucapkan kata-kata serta mengungkapkan keinginannya. Anak juga harus dapat memahami apa yang diucapkannya, tidak sekedar berbicara. Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan keinginan, memberikan keleluasaan untuk berbicara kepada temannya serta memberikan pemahaman tentang ucapan. Berdasarkan dimensi perkembangan berbicara anak usia 4-6 tahun

memiliki perkembangan dalam menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar dan senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan dan berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

Ada dua tipe perkembangan bicara anak menurut Nurbiana Dhieni, (2005: 3.5), yaitu: *Egocentric Speech* dan *Socialized speech*.

- a. *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, di mana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- b. *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat lima bentuk *socialized speech* yaitu :
  - 1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama,
  - 2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain,
  - 3) perintah, permintaan, dan ancaman,
  - 4) pertanyaan, dan
  - 5) jawaban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipe perkembangan anak dapat dibagi menjadi dua yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech* di mana anak-anak mengalami perkembangan berbicara sesuai dengan kemampuan berpikirnya serta berinteraksi dengan teman dan lingkungan anak.

Karakteristik anak usia dini yang dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-11) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (S. Atri, 2009: 34) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik. Pelaksanaan pembelajaran bahasa anak khususnya pembelajaran kemampuan berbicara di TK Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta khususnya pada anak, di mana guru tidak menggunakan metode yang dapat memacu siswa untuk berani berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya kemampuan berbicara anak saat mengungkapkan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Masih banyak anak-anak di TK Among Putro Berbah, Yogyakarta dengan kemampuan bicaranya belum berkembang baik. Media pembelajaran yang digunakan masih sangat terbatas dan terkadang tidak sesuai karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak aktif berbicara. Akibatnya anak didik semakin sulit untuk diminta

berbicara baik dalam mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun bercerita. Anak didik lebih banyak diam bahkan terkesan apatis saat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sementara tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu : a) kemampuan anak untuk dapat berbicara sangat baik, b) melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar, c) mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, d) berkomunikasi dengan lancar dan sudah dipahami orang lain, e) menggunakan kata sambung seperti bagaimana, apa, mengapa kapan, f) membandingkan dua hal, g) memahami konsep timbal balik, h) mampu menggunakan 4-8 kata, i) menyusun kalimat, j) menyebutkan lebih dari tiga kalimat dan, k) mengenal tulisan sederhana (Nurbiana Dhieni, 2005: 3. 7).

Metode proyek yaitu salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok (Kolb, 1985: 5). Berkelompok adalah metode anak

untuk belajar memecahkan persoalan sederhana secara bersama-sama sesuai persoalan yang dihadapi anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak didik harus diintegrasikan dengan lingkungan kehidupan yang banyak menghadapkan anak dengan pengalaman langsung. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan terutama lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud.

Menurut Moeslichatoen (2004:137-141) menjelaskan metode pemecahan masalah dari Jhon Dewey, yang mengartikan pendidikan adalah hidup, pertumbuhan, suatu rekonstruksi terus-menerus dari pengalaman yang terakumulasi, dan suatu proses sosial. Langkah-langkahnya terdiri atas : a) kesadaran masalah, b) perumusan masalah, c) pengumpulan data, d) penyusunan hipotesis, dan e) pembuktian.

Untuk lebih memantapkan pengetahuan yang telah diajarkan, pengetahuan tersebut hendaknya diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, siswa diminta untuk menghubungkan sebanyak mungkin pengetahuan yang diperolehnya. Metode yang memungkinkan terlaksananya metode hal-hal itu adalah metode proyek.

Metode proyek ini memungkinkan anak didik memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang studi tertentu, memungkinkan minat anak didik tersalurkan, anak didik dilatih menelaah dan memandang suatu materi pelajaran dalam konteks yang lebih luas. Prinsip dalam metode proyek

adalah membahas sesuatu tema ditinjau dari berbagai bidang pengembangan sehingga terbentuk suatu kaitan yang serasi dan logis antara pokok bahasan sebagai bidang studi.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Tujuannya anak dapat memperoleh pengalaman yang harus diintegrasikan dengan lingkungan yang menghadapkan pengalaman langsung. Adapun prinsip metode proyek adalah membahas suatu tema ditinjau dari berbagai indikator pembelajaran sehingga hasil belajar anak lebih meningkat.

Untuk mengatasi persoalan tersebut maka dalam penelitian ini akan diterapkan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak didik khususnya dalam pengembangan bahasa pada anak kelompok B TK Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta.

Penggunaan metode proyek ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan keberanian anak untuk berbicara sesuai kemampuan masing-masing, karena dengan menggunakan media yang dikenal dan sangat akrab dengan dunia anak akan memudahkan untuk memahami apa yang akan disampaikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan rencana penelitian, maka penulis menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas/PTK (*Classroom Action Research*).

Penelitian tindakan kelas di Taman Kanak-kanak Among Putro Berbah, Yogyakarta dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peneliti di kelas kelompok B. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode proyek pada anak kelompok B sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada anak Kelompok B di TK Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta yang beralamat di Jalan Krikilan Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Juli 2015, semester satu tahun ajaran 2015/2016.

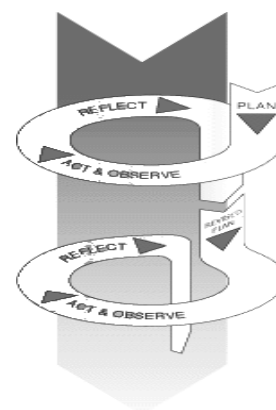
**Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 22 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

**Prosedur**

Desain penelitian model Kemmis & Mc Taggart (Suharismi Arikunto, 2010), yang merupakan untaian dengan satu kesatuan yang perangkatnya terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dapat dikatakan menjadi satu siklus, di mana jika siklus I hasil pengamatan anak belum menghasilkan sesuai yang diharapkan peneliti (belum berhasil), maka

maka dilakukan pada siklus II. Adapun desain penelitiannya, yaitu:



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010)

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data berupa angka dari hasil pengamatan/observasi tindakan kelas yaitu menggunakan lembar observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi, wawancara dan video. Observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan.

Tabel 1. Instrumen Observasi (*Checklist*) tentang Kemampuan Berbicara

No	Nama Anak	Aspek-aspek Berbicara												
		Pengucapan			Ketepatan			Kelancaran						
		3	2	1	3	2	1	3	2	1				

Keterangan:  
 3: Mampu 2: Cukup Mampu 1: Belum Mampu

Selain kisi-kisi instrumen observasi anak, peneliti juga menggunakan rubrik penilaian menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi mengenai pengucapan, ketepatan dan kelancaran dalam berbicara melalui metode proyek, rubrik tersebut digunakan sebagai pendukung kisi-kisi instrumen observasi.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Menjawab Pertanyaan tentang Keterangan/Informasi

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi saat berbicara.	Jika anak dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan/ informasi saat berbicara.	3
2	Anak dapat menjawab pertanyaan tentang informasi dengan bantuan saat berbicara	Jika anak dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi dengan bantuan guru maupun temannya ketika menjawab pertanyaan tentang keterangan informasi.	2
3	Anak belum dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan saat berbicara.	Jika anak belum dapat menjawab pertanyaan tentang keterangan saat berbicara.	1

Rubrik penilaian kemampuan mau mengungkapkan pendapat secara sederhana mengenai pengucapan, ketepatan dan kelancaran dalam berbicara melalui metode proyek, rubrik tersebut digunakan sebagai pendukung kisi-kisi instrumen observasi.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Kemampuan Mau Mengungkapkan Pendapat secara Sederhana

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana saat berbicara.	Jika anak dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana saat berbicara.	3
2	Anak dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana dengan bantuan saat berbicara	Jika anak dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana dengan bantuan guru maupun temannya ketika berbicara	2
3	Anak belum dapat mengungkapkan pendapat secara sederhana saat berbicara	Jika anak belum mengungkapkan pendapat secara sederhana saat berbicara.	1

Tabel 4. Rubrik Penilaian Kemampuan dalam Bertanya dan Menjawab Pertanyaan

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan saat berbicara	Jika anak berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan saat berbicara	3
2	Anak berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bantuan orang lain saat berbicara	Jika anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bantuan guru maupun temannya ketika berbicara	2
3	Anak belum berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan saat berbicara	Jika anak belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan saat berbicara.	1

Tabel 5. Rubrik Penilaian Kemampuan dalam Menceritakan Pengalaman/Kejadian secara Sederhana

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Anak dapat mengucapkan pengalaman/ kejadian secara sederhana saat berbicara	Jika anak mengucapkan pengalaman/ kejadian secara sederhana saat berbicara	3
2	Anak dapat mengucapkan pengalaman/ kejadian secara sederhana dengan bantuan orang lain saat berbicara	Jika anak anak mengucapkan pengalaman/ kejadian secara sederhana dengan bantuan guru maupun temannya ketika berbicara	2
3	Anak belum dapat mengucapkan pengalaman/ kejadian secara sederhana saat berbicara	Jika anak belum dapat mengucapkan pengalaman/ kejadian secara sederhana saat berbicara.	1

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan, yaitu mengetahui persentase kemampuan anak dalam berbicara, maka tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus rata-rata (*mean*), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = skor mentah yang diperoleh siswa

N = skor maksimum

Rumus di atas untuk mencari skor perolehan kemampuan berbicara anak melalui metode proyek dengan bentuk persentase. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 70% dari jumlah anak mendapatkan nilai dengan kriteria mampu.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan. Hasil kemampuan berbicara pada anak di Siklus I setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan rata-rata keseluruhan aspek berbicara setiap anak yaitu mencapai kriteria keberhasilan belum mampu dalam berbicara.

Peningkatan kemampuan berbicara anak dari kegiatan Pra Tindakan sebesar 39,89% dan Siklus I dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pra Tindakan dan Hasil Siklus I Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Metode Proyek

Pra Tindakan			Siklus I		
Peng-ucapan	Ketepatan	Kelancaran	Peng-ucapan	Ketepatan	Kelancaran
43,93%	37,87%	37,87%	65,65%	52,01%	40,90%
Rata-rata: 39,89%			Rata-rata 52,85%		

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat kemampuan berbicara dilihat dari pengucapan, ketepatan dan kelancaran dari hasil pra tindakan

mencapai 39,89% dan pada tahap kegiatan Siklus I menjadi 52,85%, terjadi peningkatan sebanyak 12,96%, namun kemampuan berbicara pada akhir Siklus I ini masih berada pada kategori kriteria keberhasilan belum mampu dalam berbicara.

Pada siklus II apabila dibandingkan dengan hasil Siklus I telah ada peningkatan. Rekapitulasi hasil Siklus II dapat dilihat pada lampiran. Hasil dari kemampuan berbicara pada anak di Siklus II setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan rata-rata keseluruhan aspek berbicara setiap anak yaitu 74,07% dan mencapai kriteria keberhasilan sudah mampu.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Presentase Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Metode Proyek

Siklus I			Siklus II		
Peng-ucapan	Ketepatan	Kelancaran	Peng-ucapan	Ketepatan	Kelancaran
65,65%	52,01%	40,9%	90,90%	78,78%	64,13%
Rata-rata : 52,85%			Rata-rata 77,93%		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan berbicara dilihat dari rata-rata aspek pengucapan, ketepatan dan kelancaran dari hasil Siklus I mencapai 52,85% dan pada tahap kegiatan Siklus II menjadi 77,93%, terjadi peningkatan sebanyak 25,08%, namun kemampuan berbicara pada akhir Siklus II ini berada pada kategori kriteria keberhasilan sudah mampu dalam berbicara.

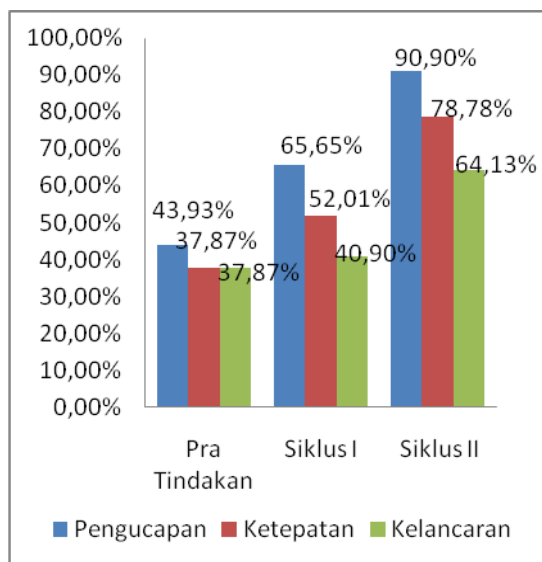
Penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui kegiatan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Kelompok B di TK Among Putro Berbah, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Peningkatan ini dapat dilihat dengan hasil yang diperoleh pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Berikut rekapitulasi hasil keseluruhan kemampuan berbicara dari pra tindakan dan siklus yang telah dilaksanakan.



Tabel 8. Rekapitulasi Data Hasil Kemampuan Berbicara Anak dengan Menggunakan Metode Proyek Sebelum dan Sesudah Tindakan.

Pra Tindakan			Siklus I			Siklus II		
Pengucapan	Ketepatan	Kelancaran	Pengucapan	Ketepatan	Kelancaran	Pengucapan	Ketepatan	Kelancaran
48,48 %	43,94 %	48,48 %	57,57 %	59,08 %	57,40 %	71,24 %	72,03 %	75,18 %
Rata-rata : 46,94%			Rata-rata : 58,03%			Rata-rata : 72,82%		

Dari tabel di atas terlihat peningkatan yang sangat signifikan pada setiap tindakan yang dilakukan. Apabila divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Persentasi Hasil Kemampuan Berbicara Anak

Dalam proses pembelajaran pentingnya penguatan kepada anak sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni, dkk (2005) yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik apabila guru memberikan *reinforcement* (penguat), *reward* (pujian, hadiah), stimulasi dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuan berbicara berkembang secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan memberikan pujian kepada anak saat proses pembelajaran sedang berlangsung, anak menjadi semangat

untuk mengikuti kegiatan melalui metode proyek dengan menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urutan.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan Siklus I adalah pertama pada saat salah satu kelompok anak melakukan kegiatan melalui metode proyek, masih ada anak dari kelompok yang lain membuat kegaduhan dengan teman-teman kelompoknya dan berbicara sendiri sehingga pembelajaran kurang kondusif. Terdapat anak yang tidak mau melakukan kegiatan yang disuruh guru karena masih belum percaya diri dan ketika dilihat teman-teman yang lain anak masih merasa malu untuk berbicara. Pada Pertemuan 1 Siklus I, guru masih belum mengarahkan anak dengan baik dan penjelasan tentang aturan melalui metode proyek belum dioptimalkan sehingga anak belum mengerti apa yang akan dilakukan. Sebagian besar anak masih perlu bimbingan untuk melakukan kegiatan melalui metode proyek.

Dari kendala-kendala yang ditemukan pada Siklus I, maka dilakukan perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah peneliti dan guru meningkatkan materi dan media yang variatif, yaitu media yang mendidik dan lebih bervariasi dalam pembelajaran, guru lebih jelas dalam memberikan pengertian dan materi yang disampaikan kepada anak saat akan memecahkan masalah atau kejadian secara sederhana serta membagikan kelompok pada anak-anak sehingga menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anak. Masing-masing kelompok diberikan kebebasan untuk menentukan kelompoknya

sesuai keinginan anak, sehingga dalam mengikuti pembelajaran melalui metode proyek lebih nyaman dan berani berbicara didepan umum. Selain itu, guru tidak membatasi anak untuk bergerak dan berbicara sehingga anak akan merasa dirinya bebas berargumen mengemukakan pendapatnya dengan teman kelompoknya. Memberikan bujukan dan motivasi kepada anak yang tidak mau melakukan kegiatan proses pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada Siklus II ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui metode proyek dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Among Putro Berbah, Yogyakarta pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa kemampuan berbicara anak meningkat pada aspek pengucapan dari 57,57% menjadi 71,21%, ketepatan 54,54% menjadi 72,03% dan aspek kelancaran dari 57,40% menjadi 75,18%. Peningkatan dicapai dalam setiap kegiatan yang telah dilakukan pada dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan.

Kemampuan berbicara yang berkembang melalui metode proyek dengan indikator mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagu, menceritakan kejadian atau pengalaman secara sederhana, mengungkapkan pendapat secara sederhana, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan

tentang informasi/keterangan di TK Among Putro Berbah Sleman, Yogyakarta.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

#### **1. Bagi Pendidik**

- a. Metode proyek dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.
- b. Metode proyek memberikan pembelajaran baru karena selama ini jarang digunakan sebagai proses pembelajaran, apalagi didukung dengan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi serta mendidik, sehingga anak merasa senang, tertarik dan lebih cepat menerima materi yang disampaikan guru.
- c. Penggunaan metode proyek sebaiknya dipersiapkan media yang akan digunakan dengan maksimal, sehingga ketepatan, pengucapan dan kelancaran dalam berbicara anak lebih baik dan dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa merasa kesulitan.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Kemampuan berbicara anak itu aspek penting bagi perkembangan anak sehingga diharapkan peneliti selanjutnya membuat penelitian mengenai kemampuan berbicara menggunakan metode dan media lain dengan mempertimbangkan waktu yang diperlukan sehingga dapat hasil kegiatan yang maksimal.
- b. Penggunaan metode proyek dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang terkait beberapa aspek perkembangan

- c. anak selain kemampuan berbicara (berbahasa).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Undang-undang Nomor 20 (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- S. Atri. (2009). *BAB II Kajian teori*. (Online).[Error! Hyperlink reference not valid.](#)
- Kolb. (1985). *Media pembelajaran aktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sofia Hartati. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Seefeldt, C & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini edisi kedua*. (Alih bahasa: Pius Nahar). Jakarta: Indeks.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.